WUJUD KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PEDAGANG DI PASAR SENTRA ANTASARI BANJARMASIN (*A FORM OF POLITENES AND NOT POLITENESS SPEAK AT MARKET TRADERS SENTRA ANTASARI BANJARMASIN*)

Yustina dan Jumadi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail Yustina874@yahoo.co.id atau Sieyoesie@gmail.com

Abstract

A Form of Politeness and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin. *Politeness as a form of politeness in control which is central to the communication, so that the expected goals in communication proficiency level materialized. Errors in choosing how to speak or even wrong in choosing the words will cause anger or displeasure for the hearer. Therefore, this study will examine How politeness form Sentra Antasari Market traders in Banjarmasin? How to form not polite speaking traders in the Market Center Antasari Banjarmasin? The approach used in this study is a qualitative approach chosen qualitative approach for the problem is holistic, complex, dynamic, and full of meaning that is not possible data on the social situation is captured by quantitative research methods. In addition, the researchers intend to understand the social situation in depth. Data speech in the sale and purchase transactions in the Market Center Banjarmasin Antasari obtained from the recording between sellers and buyers, especially when the case in the Market Center offers Banjarmasin Antasari the buying and selling in the interaction between sellers and buyers. The results of this study indicate that the cultural values of human relationships to The results of this study indicate that the cultural values of human relationships Kesantuanan speaking traders in the Market Center found in compliance Banjarmasin Antasari-adherence to the maxim, namely (a) adherence to the maxims of wisdom, (b) adherence to the maxim of generosity, (c) adherence to the maxim of awards, (d) compliance with the maxim of simplicity, and (e) compliance with the agreement maxims. not polite speaking traders in the Market Center Antasari Banjarmasin found in violation of the maxim, namely (a) violation of the maxims of wisdom, (b) violation of the maxim of generosity, (c) violation of the maxim of awards, (d) violation of the maxim of simplicity, (e) violation of the maxim of agreement, and (f) a violation of the sympathy maxims. The advice offered is to further research on language traders need to be investigated more deeply through various other theories that discuss from different viewpoints. Research on politeness and ketidaksantunan speaking traders can be studied from other shopping centers in order to know the level of politeness when the transaction.*

Key words: *politeness, not polite language, maxim*

Abstrak

Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. *Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan memegang kendali yang sangat pokok*

dalam komunikasi, agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi tesebut terwujud. Kesalahan dalam memilih cara berbicara atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kemarahan atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji Bagaimana wujud kesantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin? Bagaimana wujud ketidaksantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Data tuturan dalam transaksi jual beli di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin diperoleh dari hasil perekaman antara pedagang dan pembeli, terutama saat terjadi penawaran di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin tersebut dalam interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya tentang hubungan manusia Kesantuanan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan dalam kepatuhan-kepatuhan terhadap maksim, yaitu (a) kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan, (b) kepatuhan terhadap maksim kedermawanan, (c) kepatuhan terhadap maksim penghargaan, (d) kepatuhan terhadap maksim kesederhanaan, dan (e) kepatuhan terhadap maksim kemufakatan. Ketidaksantuanan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan dalam pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim, yaitu (a) pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran terhadap maksim kedermawanan, (c) pelanggaran terhadap maksim penghargaan, (d) pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan, (e) pelanggaran terhadap maksim kemufakatan, dan (f) pelanggaran terhadap maksim kesimpatian. Saran yang ditawarkan adalah kepada peneliti selanjutnya tentang bahasa pedagang perlu diteliti lebih mendalam melalui berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pedagang dapat dikaji dari pusat-pusat perbelanjaan lain guna mengatahui tingkat kesantunan berbahasa pada saat transaksi jual-beli.

Kata-kata kunci: *kesantunan berbahasa, ketidaksantunan berbahasa, maksim*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan cara manusia untuk mempertahankan hubungan dengan sesama. Dalam suatu interaksi bertatap muka, manusia menggunakan sarana komunikasi secara lisan atau verbal. Melalui komunikasi, manusia saling bertukar informasi, menyatakan pendapat, dan lain sebagainya. Komunikasi sebagai sarana hubungan timbal-balik bagi manusia hampir-hampir terwujud dalam segala aspek kehidupan.

Di antara kegiatan komunikasi yang berlangsung setiap harinya ialah kegiatan komunikasi yang berlangsung di pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya proses jual-beli. Umumnya diketahui bahwa aktivitas jual-beli menghadirkan pengomunikasi, yaitu penjual dan pembeli. Pasar yang dimaksud adalah pasar-pasar tradisional, yaitu pasar yang mewadahi terjadinya proses jual-beli secara langsung atau dengan kata lain penjual dan pembeli bertatap muka secara langsung.

Pada proses komunikasi atau tawar-menawar antara penjual dan pembeli di Pasar Sentra Antasari berlangung selama tujuh hari dalam seminggu. Dengan demikian, penjual dan pembeli menghasilkan tindak tutur setiap harinya. Umumnya diketahui bahwa penjual dan pembeli di Pasar

Ramayana Antasari tidak hanya berlatar belakang suku asli kalimantan. Namun, pendatang juga dari berbagai suku di luar dari Kalimantan, seperti Jawa, Madura, Batak, Bugis, dan lain-lainnya. Sebagaimana latar belakang kesukuan yang berbeda-beda, tingkat adat dan kepatuhan terhadap norma juga bervariasi. Hal tersebut akan mempengaruhi kesantunan ataupun ketidaksantunan penuturnya.

Terkait dengan kesantunan, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan dan ketidaksantunan di Pasar Sentra Antasari. Pasar Sentra Antasari dijadikan objek dengan pertimbangan karena Pasar Sentra Antasari terletak di kawasan strategis, yaitu terletak di pusat kota Banjarmasin, satu halaman dengan terminal antarkota, dan di lantai tiga dibangun pasar modern yaitu Ramayana. Hal tersebut menjadi latar bahwa Pasar Sentra Antasari Banjarmasin tidak akan sepi pengunjung. Tidak dapat dihindari bahwa di Pasar Sentra Antasari terjadi komunikasi antara penjual dan pembeli setiap harinya.

Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan memegang kendali yang sangat pokok dalam komunikasi, agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi tesebut terwujud. Kesalahan dalam memilih cara berbicara atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kemarahan atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Komunikasi antara penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan kata lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Terkait dengan percakapan, aktivitas komunikasi antara penjual dan pembeli akan mewujudkan wacana percakapan. Schiffrin (1994: 582) menyatakan bahwa wacana digunakan untuk komunikasi; orang menggunakan tuturan untuk menyampaikan informasi dan untuk membimbing satu sama lain menuju interpretasi makna dan maksud atau tujuan. Peranan ini memperbesar cakupan analisis wacana, karena seseorang harus mengetahui bagaimana bahasa dan tuturan tersebut berhubungan dengan aspek-aspek dari proses komunikasi yang mengandung hubungan tidak langsung dan bertentangan terhadap bahasa itu sendiri.

Foucault (dalam Jumadi, 2010: 47) juga menyatakan bahwa wacana merupakan sekelompok pernyataan yang ditampilkan untuk bertutur atau sebuah cara merepresentasikan tentang topik tertentu dan pada kesempatan sejarah pada tertentu pula. Wacana merupakan produksi pengetahuan melalui bahasa. Dengan demikian, wacana bukan murni konsep bahasa. Wacana terkait dengan aspek bahasa dan kebiasaan.

Pada percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin dapat dijeniskan sebagai wacana dialog. Hal ini sejalan dengan penjenisan wacana yang disebutkan Rani, Arifin, dan Martutik (2006: 32-33) bahwa wacana dapat dilihat berdasrkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi. Ada tiga jenis wacana berdasarkan peserta yang ikut ambil bagian sebagai pembicara, yaitu monolog, dialog, dan polilog.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena

penelitian ini memiliki karakteristik data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992: 15-16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin

Pasar merupakan tempat berlangsungnya aktivitas jual-beli. Umumnya terdapat berbagai macam jenis barang yang dijual sesuai dengan kebutuhan konsumen. Mulai dari pakaian, aksesoris, makanan, minuman, alat elektronik, keperluan rumah tangga, dan lain-lain. Tersedianya berbagai jenis barang yang dijual di pasar menunjukkan bahwa aktivitas jual-beli ramai terjadi. Konsumen dari berbagai kalangan ditemukan di berbagai pasar, khususnya pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Dalam melakukan komunikasi antara penjual dan pembeli umumnya dilakukan aktivitas tawar-menawar atas barang yang diperlukan. Komunikasi yang terjadi secara lisan tersebut membentuk sebuah percakapan. Percakapan antara penjual dan pembeli. Pada setiap aktivitas pertukaran informasi antara penjual dan pembeli terwujud berbagai macam jenis tuturan.

Tuturan yang terjadi dalam setiap komunikasi menciptakan nilai rasa tertentu. Tuturan bernilai santun atau tidak santun. Dalam percakapan antara penjual dan pembeli, kesantunan dan ketidaksantunan juga dapat terwujud. Di pasar Sentra antasari Banjarmasin ditemukan wujud kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Objek kajian adalah pedagang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Teori yang digunakan adalah teori kesantunan dari Leech, yang menyatakan bahwa prinsip kesantunan terbagi atas (1) maksim kebijaksanaan; kurangi kerugian orang lain dan tambahi keuntungan orang lain, (2) maksim kedermawanan; kurangi keuntungan diri sendiri dan tambahi pengorbanan diri sendiri, (3) maksim penghargaan; kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain, (4) maksim kesederhanaan; kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri, (5) maksim permufakatan; kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan (6) maksim simpati; kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Rahardi, 2005:59-60). Skala yang digunakan adalah skala kesantunan Leech yang mencakup (a) skala keuntungan dan kerugian, (b) skala pilihan, (c) skala ketidaklangsungan, (d) skala keotoritasan, dan (e) skala jarak sosial. Berikut ini hasil temuan wujud kesantunan berbahasa pedagang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin.

Pelaksanaan Maksim Kebijaksanaan

Pelaksaan terhadap maksim kebijaksaan mewujudkan tuturan yang santun. Dalam tuturan pedagang di pasar Sentra Antasari hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

[1] Pembeli: *60 kada dapat kah cil? 65 nah?*
kalau Rp 60.000 tidak bisa ya bu? Rp 65.000?
Penjual: *kada dapat, jangan. Kam handak kena 70 pasnya, biaram seukuran 24 haja.*
tidak dapat, jangan. Kalau mau nanti harga pasnya Rp 70.000, biar saja ukuran yang 24 CM

Jumat 5 Desember 2014 Pukul 14:30

Konteks:

Tuturan dituturkan oleh pedagang teplon. Tawar-menawar barang. 24 adalah ukuran barang. Harga pertama yang ditawarkan pedagang adalah 80 ribu rupiah.

Pada tuturan [1] di atas tampak bahwa penjual telah bertutur secara santun. Kesantunan tersebut tampak dalam kalimat "*Kada dapat, jangan. Kam handak kena 70 pasnya, biar am seukuran 24 haja.*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur (penjual) sedang bersikap santun kepada pembeli. Penjual berusaha menerapkan maksim kebijaksanaan, yaitu dengan memaksimalkan keuntungan lawan tutur (pembeli) dan meminimalkan kerugian pembeli. Penerapan maksim kebijaksanaan dapat dideteksi dari upaya penutur dalam memberikan lebih banyak keleluasaan kepada pembeli dalam memilih. Pembeli diberi keleluasaan dalam memutuskan untuk membeli atau tidak membeli barang yang dtawarkan oleh pedagang. Keleluasaan tersebut terwujud dari tuturan penjual "*Kam handak kena...*" kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang sedang memberikan hak putusan sepenuhnya kepada pembeli. Penjual hanya menawarkan barang dengan harga dan kualitas yang mampu dijualnya.

Pelaksanaan Maksim Kedermawanan

Pelaksanaan terhadap maksim kedermawanan mewujudkan tuturan yang santun. Dalam tuturan pedagang di pasar Sentra Antasari hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

[10] Pembeli: *ini berapa?*

Penjual: *itu 25, tu motifnya ada situ lain-lain. Pilih ja dulu ka ai.*

Itu Rp. 25.000. Ada juga motif lainnya. Pilih saja dulu ka.

Pembeli: *yang ini aja gin.*

Yang ini saja

Sabtu, 13 Desember 2014 Pukul 14:00

Konteks:

Dituturkan antara penjual dan pembeli ketika pembeli memilih serudung

Pada kutipan tuturan [10] di atas tampak bahwa pedagang sedang berusaha bersikap santun. Kesantunan yang diterapkan adalah menggunakan prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Pedagang berusaha menambah kerugian dirinya serta menambah pengorbanan dirinya sendiri. Kesantunan dalam kutipan [10] tampak pada kalimat "*Itu 25, tu motifnya ada situ lain-lain. Pilih ja dulu ka ai*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang sedang menambah kerugian atas dirinya, yaitu membiarkan pembeli untuk memilih-milih barang dagangannya. Jika setelah memlih pembeli tidak menemukan barang yang dicarinya, pedagang tidak akan mendapat apa-apa. Jadi, kalimat tersebut mendekati akan kerugian pedagang. Skala yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah skala pilihan. Pedagang memberikan kesempatan kepada mitra tutur (pembeli) untuk melihat dan memilih-milih terlebih dahulu. Pedagang untuk sementara mengabaikan keputusan calon pembeli. Keputusan untuk membeli atau tidak diserahkan kepada pembeli sepenuhnya. Dengan demikian, tuturan pedagang dalam kutipan [10] dinyatakan santun karena telah menerapkan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Pelaksanaan Maksim Penghargaan

Kesantunan berbahasa dengan menerapkan maksim penghargaan ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (a) minimalkan cacian terhadap mitra tutur, dan (b) maksimalkan pujian terhadap mitra tutur. Dalam penelitian kesantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan kutipan-kutipan tuturan berikut yang menunjukkan pelaksanaan terhadap maksim penghargaan.

[21] Penjual: *yg kaini kah*?
Yang seperti ini?
Pembeli: *kada, nya gasan ibu-ibu menyusui tu nah cil***.**
Tidak, yang biasanya dipakai ibu-ibu untuk menyusui.
Penjual: *yang bekancing tu hanyar, kainnya yang bagus. Motif lain ada. Nyata kam tepakai*
Yang ada kancing itu model baru, kainnya juga bagus. Tidak ada motif lain. Pasti teRpakai.
Jumat 5 Desember 2014 Pukul 15:00
Konteks:
Dituturkan antara penjual dan pembeli ketika proses tawar-menawar baju wanita.

Pada kutipan tuturan [21] di atas tampak bahwa pedagang berusaha bersikap santun. Kesantunan pedagang dengan menerapakan prinsip kesantunan maksim penghargaan. Kesantunan tersebut tampak dalam kalimat "*Yang bekancing tu hanyar, kainnya yang bagus. Motif lain ada. Nyata kam tepakai*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang berusaha menambah pujian kepada mitra tuturnya, yaitu dengan menyatakan bahwa baju yang sedang ditawarkan ini adalah baju yang bagus karena modelnya baru, dan pedagang memuji bahwa baju tersebut akan menjadi baju yang sangat teRpakai jika sudah dibeli. Hal tersebut merupakan pujian yang disampaikan oleh pedagang kepada pembeli. Skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian. Pedagang berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur, yaitu barang yang akan dibeli adalah barang dengan kualitas yang bagus. Pembeli tentu akan memilih barang dengan kualitas yang terbaik. Dengan demikian, tuturan pedagang dalam kutipan [21] dianggap santun.

Pelaksanaan Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati

Pelaksanaan prinsip kesantunan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat diwujudkan melalui dua hal, yaitu (a) memaksimalkan celaan pada diri sendiri dan (b) meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pada transaksi jual-beli di pasar Sentra Antasari Banjarmasin, kesantunan berbahasa pedagang dengan menerapkan prinsip kesantunan maksim kesederhaan ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

[24] Pembeli: *60 nah cil?*
kalau Rp 60.000 bu?

Penjual: *kada dapat, naa sedikit ja ku meanu. Mun handak kena 75 biarai.*
tidak bisa, ini juga sedikit saja saya mengambil untung. Kalau mau biar saja Rp 75.000

Sabtu, 20 Desember 2014 Pukul 09:30
Konteks:
Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli ketika pembeli membeli baju

Pada kutipan [24] di atas tampak bahwa pedagang sedang berusaha bersikap santun. Kesantunan yang diterapkan adalah dengan pelaksanaan terhadap prinsip kesantunan maksim kesederhanaan. Penerapan maksim kesederhanaan tersebut tampak dalam tuturan pedagang, yaitu "*Kada dapat, naa sedikit ja ku meanu. Mun handak kena 75 biarai.*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang memberikan tawaran yang dianggapnya sudah menguntungkan pembeli. Pedagang menyatakan bahwa keuntungan yang didapat dari penjualan itu adalah tidak banyak. Namun, penyampaian maksud pedagang tersebut tidak dinyatakan dengan memberikan pujian yang berlebihan. Perilaku mengurangi pujian terhadap diri sendiri itulah yang menjadikan tuturan pedagang dianggap santun. Skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian. Pedagang berusaha memaksimalkan keuntungan pembeli dan memaksimalkan kerugian atas dirinya sendiri.

Pelaksanaan Maksim Kemufakatan

Kesantunan berbahasa dengan menerapkan maksim kemufakatan ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (a) kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain, dan (b) tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian kesantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan kutipan-kutipan tuturan berikut yang menunjukkan pelaksanaan terhadap maksim kemufakatan.

[28] Pembeli : *ini pang kada dapat lah?*
Kalau yang ini bisa tidak?
Penjual : *kada dapat. Belum sampai ambilannya.*
tidak bisa, belum kembali modal
Pembeli : *kurang pada itu pang berapa cil?*
kurang dari harga itu berapa bu?
Penjual : *80 kena kawa ae.*
bisa saja Rp 80.000
Sabtu, 20 Desember 2014 Pukul 16:00
Konteks:
Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli ketika pembeli membeli sendal

Pada kutipan tuturan [28] di atas tampak bahwa pedagang berusaha bersikap santun. Kesantunan pedagang adalah dengan berusaha menerapkan maksim kemufakatan. Pedagang berusaha meningkatkan persesuaian antara dirinya dengan diri mitra tuturnya. Hal tersebut tampak dalam kalimat "*80 kena kawa ae.*" Tuturan pedagang tersebut merupakan respon atas permintaan pembeli yang tampak dalam kalimat "*Kurang pada itu pang berapa cil?*". Dengan memperhatikan kalimat yang dituturan pembeli dapat diketahui bahwa kalimat "*80 kena kawa ae.*" merupakan tuturan pedagang yang berusaha menyesuaikan dengan permintaan mitra tuturnya. Pedagang menyetujui akan adanya pengurangan harga atas barang yang ditawarkan sebelumnya. Skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian. Pedagang berusaha memaksimalkan keuntungan atas diri mitra tuturnya dengan memaksimalkan kerugian atas dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan pedagang dalam kutipan [28] dapat dianggap sebagai tuturan yang santun.

Pelaksanaan Maksim Kesimpatian

Pelaksanaan terhadap maksim kesimpatian mewujudkan tuturan yang santun. Penerapan

maksim kesimpatian ditandai dengan (a) kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, (b) perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam tuturan pedagang di pasar sentra Antasari Banjarmasin hel tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

[37a] B: warnanya apa aja ada?
J: warnanya satu warna aja, motifnya aja yang ada. Ada ixl, ada yang pakai mata banyak.
B: oh.
J: ukurannya ada mba ai. apa 39? 40 ada jua. Coba ja.
B: ini 40 ya? Kok kurang masuk ya?
J: hah! Itu *molor kena*, *amun ganal duluan kada bagus jua dipakai*.
Itu nanti akan membesar, kalau kebesaran dari awal tidak bagus juga dipakai.
Jumat, 19 Desember 2014 Pukul 15:00
Konteks: dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli sendal.

Pada tuturan [37a] di atas tampak bahwa penjual telah berusaha santun. Kesantunan tersebut tampak dalam kalimat hah! Itu *molor kena*, *amun ganal duluan kada bagus jua dipakai*. Kalimat tersebut menujukkan bahwa penutur (pedagang) sedang bersikap santun kepada pembeli. Penutur berusaha menerapkan maksim kesimpatian, yaitu dengan memperbesar simpati antara diri penutur dengan diri mitra tutur. Penerapan maksim kesimpatian ditunjukkan dari upaya penutur bersikap simpati dengan sebuah respon yang tampak dalam tuturan [37a]. Penutur bersimpati dengan masalah mitra tutur yang merasa bahwa ukuran sendal yang sedang dicoba merupakan ukuran yang tidak pas di kakinya. Oleh kerana itu, dengan memaksimalkan simpati kepada mitra tutur, tuturan penutur yang memberikan respon berupa tuturan yang mengandung jalan keluar bagi masalah mitra tutur. Hal tersebut membuat mitra tutur menjadi untung. Skala yang digunakan adalah keuntungan dan kerugian. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan memberikan informasi berupa solusi terhadap masalah mitra tutur.

Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin

Tuturan yang terjadi dalam setiap komunikasi menciptakan nilai rasa tertentu. Tuturan bernilai santun atau tidak santun. Dalam percakapan antara penjual dan pembeli, kesantunan dan ketidaksantunan juga dapat terwujud. Di pasar Sentra antasari Banjarmasin ditemukan wujud ketidaksantunan berbahasa. Objek kajian adalah pedagang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Teori yang digunakan adalah teori kesantunan dari Leech, yang menyatakan bahwa prinsip kesantunan terbagi atas (1) maksim kebijaksanaan; kurangi kerugian orang lain dan tambahi keuntungan orang lain, (2) maksim kedermawanan; kurangi keuntungan diri sendiri dan tambahi pengorbanan diri sendiri, (3) maksim penghargaan; kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain, (4) maksim kesederhanaan; kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri, (5) maksim permufakatan; kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan (6) maksim simpati; kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Rahardi, 2005: 59-60). Oleh karena itu, tuturan yang melanggar maksim-maksim tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Berikut ini hasil temuan ketidaksantunan berbahasa pedagang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dapat membuat tuturan menjadi tidak santun. Dalam penelitian berbahasa pedagang di pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan kutipan-kutipan berikut yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa pedagang.

[37b] Pembeli : *Kada kurang kah? 20 lah?*
Tidak kurang? Rp 20.000 ya?
Penjual : *Jangan, rugi ulun. Sedikit ja. Soalnya ulun bejual biasanya 35*.
Jangan, rugi saya. Biasanya saya menjual dengan harga Rp 35.000
Jumat, 5 Desember 2014 Pukul 15:00
Konteks:
Tuturan dituturkan pedagan dan pembeli pada transaksi jual-beli serudung

Pada kutipan tuturan [37b] di atas tampak bahwa pedagang bertutur dengan cara tidak menambah keuntungan kepada diri mitra tuturnya. Pedagang telah melakukan pelanggaran atau pengabaian terhadap maksim kebijaksanaan. Hal tersebut tampak dalam kalimat "*Jangan, rugi ulun. Sedikit ja. Soalnya ulun bejual biasanya 35*." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang tidak menginginkan kerugian atas dirinya. Hal tersebut membuat mitra tutur diabaikan keuntungannya. Pedagang yang tidak ingin menurunkan harga dianggap sebagai pedagang yang tidak menerapkan maksim kebijaksanaan. Skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian. Pedagang tidak memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, yaitu dengan tidak ingin rugi terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan pedagang dalam kutipan [37b] dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Ketidaksantunan berbahasa dapat pula diwujudkan dengan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pasar Sentra Antasari Banjarmasin ketidaksantunan berbahasa pedagang ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

[40] Pembeli : berapa ni mas?
Penjual : banyakkah?
Pembeli : *sebuting aja*
satu saja
Penjual : itu kena 160
Pembeli : 70 *dapatlah man*?
Rp 70.000 bisa tidak?
Penjual : *kada dapat***.**
Tidak bisa
Pembeli : *berapa dapatnya?*
Bisanya berapa?
penjual : 120 gin
Rp 120.000
pembeli : 70 *gen lah*
Rp 70.000 ya
penjual : 70 *kada dapat***.**

Rp 70.000 belum dapat
Jumat, 5 Desember 2014 Pukul 16:00
Konteks:
Tuturan dituturkan pedagan dan pembeli pada transaksi jual-beli baju

Pada kutipan tuturan [40] di atas tampak bahwa pedagang bertutur dengan cara mengabaikan prinsip kesantunan. Hal tersebut membuat tuturan pedagang menjadi tidak santun. Ketidaksantunan berbahasa pedagang tersebut terwujud dengan melanggar maksim kedermawanan. Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan tampak dalam kalimat "70. *Kada dapat***."** Pedagang tidak setuju dengan permintaan pembeli yang menawar harga baju menjadi 70 ribu rupiah. Harga yang paling bisa dijual oleh pembeli adalah 120 ribu rupiah. Pedagang ingin menambah keuntungan atas dirinya. Keinginan pedagang ini bertolak belakang dengan masksim kedermawanan yang memiliki ciri menambah kerugian atas diri sendiri dan mengurangi keuntungan atas diri sendiri. Skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian. Pedagang tidak ingin kerugian atas dirinya menjadi maksimal sehingga pedagang tidak memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan pedagang dalam kutipan [40] dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Ketidaksantunan berbahasa dapat pula diwujudkan dengan pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pasar Sentra Antasari Banjarmasin ketidaksantunan berbahasa pedagang ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

[43] Penjual : *ukurannya pang*?
Ukurannya?
Penjual : apa?
Pembeli: *xl pang biasanya, ganal*.
Biasanya xl, besar
Penjual : *kadada*
tidak ada
Pembeli: *kadada lah*?
Tidak ada ya?
Penjual : *tahuam sadang atau kadanya lawan pian. Bisa kada muat lawan pian*.
Tidak tahu sedang atau tidak untuk kamu. Sepertinya tidak.
Pembeli: *kena gin lah*.
Nanti ya.
Jumat, 19 Desember 2014 Pukul 14:45
Konteks:
Tuturan dituturkan pedagan dan pembeli pada transaksi jual-beli baju

Pada kutipan tuturan [43] di atas tampak bahwa pedagang tidak bertutur secara santun. Ketidaksantunan pedagang digambarkan dari pengabaian pedagang terhadap maksim penghargaan. Hal tersebut tampak dalam kalimat "*Tahuam sadang atau kadanya lawan pian. Bisa kada muat lawan pian*." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang tidak menambah pujian terhadap mitra tuturnya. Sebaliknya, tuturan pedagang tersebut mengandung suatu celaan kepada mitra tuturnya. Jadi,

tuturan pedagang dianggap telah melanggar maksim penghargaan. Skala yang digunakan adalah skala kelangsungan. Pedagang bertutur secara langsung mengutarakan maksudnya. Pedagang secara terang-terangan mengatakan kepada pembeli bahwa baju yang dipilih tidak akan muat jika dipakai pembeli karena alasan ukuran tubuh pembeli yang tampak gemuk. Dengan demikian, tuturan pedagang dalam kutipan [43] dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan dalam kepatuhan-kepatuhan terhadap maksim, yaitu (a) kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan, (b) kepatuhan terhadap maksim kedermawanan, (c) kepatuhan terhadap maksim penghargaan, (d) kepatuhan terhadap maksim kesederhanaan, dan (e) kepatuhan terhadap maksim kemufakatan. Ketidaksantunan berbahasa pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan dalam pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim, yaitu (a) pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran terhadap maksim kedermawanan, (c) pelanggaran terhadap maksim penghargaan, (d) pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan, (e) pelanggaran terhadap maksim kemufakatan, dan (f) pelanggaran terhadap maksim kesimpatian.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. Penelitian selanjutnya tentang bahasa pedagang perlu diteliti lebih mendalam melalui berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pedagang dapat dikaji dari pusat-pusat perbelanjaan lain guna mengetahui tingkat kesantunan berbahasa pada saat transaksi jual-beli.

DAFTAR RUJUKAN

Jumadi. 2010. Wacana. *Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi dan Komunikasi Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Prisma.

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitiative Data anaysis*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2014. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rani, Abdul; Arifin, Bustanul, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.

Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches To Discourse.* Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim (Eds). 2007. *Ancangan Kajian Wacana.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.